

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah manusia kecil yang memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Anak mempunyai ciri khas selalu aktif, dinamis, antusias, bersifat egosentris dan ingin tahu terhadap apa yang dia lihat, didengar, dirasakan, seolah – olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.<sup>1</sup> Oleh karena itu, perkembangan anak perlu diketahui sejak dini berguna untuk mengembangkan potensial yang dimiliki, maka perlu mengetahui tahap – tahap perkembangan anak.

Proses perkembangan manusia secara utuh telah dimulai sejak janin dalam kandungan ibunya dan memasuki usia 6 tahun. Usia 0 – 6 tahun merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya usia emas (*the golde age*). Menurut H. E. Mulyasa usia emas merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Dalam usia emas perkembangan kecerdasan anak mengalami peningkatan yang signifikan.<sup>2</sup> Adapun menurut Wiwien Dinar Pratisti usia emas merupakan masa yang kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan – rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Arti kritis adalah sangat mempengaruhi keberhasilan pada masa berikutnya. Apabila masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat

---

<sup>1</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *konsep dasar pendidikan anak usia dini*, (Jakarta barat : PT Indeks Permata Puri Media, 2009), hlm.06

<sup>2</sup> H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.34.

dalam bentuk latihan atau proses belajar maka diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa – masa perkembangan berikutnya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya di manfaatkan sebaik – baiknya untuk mengembangkan perkembangan anak. Perkembangan anak hendaknya di perhatikan sedini mungkin, sebab pada masa inilah yang nantinya menjadi bekal beranjak dewasa.

Satu hal yang perlu mendapat perhatian yaitu belajar anak usia dini bukan berfokus pada prestasi seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan penguasaan pengetahuan lainnya yang bersifat akademis, tetapi orientasi belajarnya perlu lebih diarahkan pada pengembangan pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasarnya. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak pada usia dini sangat diperlukan.<sup>4</sup> Dimulai dari lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua atau pihak lain yang terdekat dengan anak, pendidikan di berbagai lembaga pendidikan, masyarakat dan juga para pemegang kebijakan mulai dari pemerintahan pusat sampai daerah.<sup>5</sup> Pemahaman seperti ini hendaknya dimiliki oleh setiap orang yang secara langsung maupun tidak langsung akan berhubungan dengan anak usia dini.

---

<sup>3</sup>Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, ( Indonesia : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008 ), hlm.56.

<sup>4</sup> *Ibid...* hal.35.

<sup>5</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *konsep dasar pendidikan anak usia dini*, (Jakarta barat : PT Indeks Permata Puri Media, 2009), hlm.06.

Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi :

“Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.

Selanjutnya pada BAB I pasal I ayar 14 di tegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan mulai pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>6</sup> Pemberian stimulus ini sangat diperlukan anak ketika pada masa perkembangannya.

Menurut Soemiarti Padmonodewo perkembangan jasmani bersifat *cephalo-caudal* (mulai dari kepala menuju bagian tulang ekor) dan *proximo-distal* (mulai dari bagian tengah ke arah tepi tubuh). Gerakan otot kasar lebih dahulu berkembang sebelum gerakan motorik halus. Pengendalian otot kepala dan lengan lebih dahulu berkembang dari pengendalian otot kaki. Demikian pula, anak – anak lebih dahulu mampu mengendalikan otot lengan dan baru kemudian otot tangan yang akan dipergunakan untuk menulis dan memotong dengan gunting.<sup>7</sup> Perkembangan jasmani atau bisa disebut dengan perkembangan fisik motorik

---

<sup>6</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta barat : PT Indeks Permata Puri Media, 2009), hlm.6.

<sup>7</sup> Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikaan Anak Prasekolah*, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2008), hlm.25.

anak harus di kembangkan seoptimal mungkin sebab pada masa ini paling tepat untuk dikembangkan.

Menurut snowman ada beberapa hal yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemampuan fisik motorik anak prasekolah yaitu berlari, memanjat, dan melompat.<sup>8</sup> Adapun menurut Soemiarti Padmonodewo untuk mengembangkan perkembangan fisik motorik anak melalui latihan bermain yang bersifat fisik melalui kegiatan melompat, memanjat, lari dan mengendarai sepeda roda tiga.<sup>9</sup> Perkembangan fisik yang normal sangat menentukan kelancaran pembelajaran, baik dalam bidang pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap.<sup>10</sup> Ketrampilan motorik kasar sangat pesat kemajuannya pada tahap anak prasekolah. Ketrampilan motorik kasar adalah koordinasi sebagian besar otot tubuh misalnya melompat, main jungkat – jungkit dan berlari.<sup>11</sup> Oleh karena itu, mengingat perkembangan fisik motorik anak sudah siap menerima ketrampilan maka kegiatan untuk mengembangkan fisik motorik anak harus dikembangkan.

Upaya mengembangkan motorik kasar pada anak usia dini salah satunya yaitu menyediakan alat permainan yang berhubungan dengan motorik kasar. Menurut Novan Ardy Wiyani ada beberapa permainan yang dapat digunakan oleh pendidik PAUD ataupun orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak usia dini, seperti<sup>12</sup> :

---

<sup>8</sup> Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2008), hlm.32.

<sup>9</sup> *Ibid...* hal.26.

<sup>10</sup> Carol. Seefeldt. Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak usia dini*, (Indonesia : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm.25.

<sup>11</sup> Soemiarti Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2008), hlm.26.

<sup>12</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta : Gava Media, 2014). Hlm.55

1. Bola kecil, untuk digelindingkan dan dipantul – pantulkan.
2. Bola tangan, untuk dilempar, ditangkap dan dimasukkan ke dalam keranjang.
3. Tali karet atau lompat tali, untuk bermain lompat – lompat.
4. Titian, untuk meniti sambil melihat lurus kedepan.
5. Matras petak bergambar, untuk melakukan gerakan berdiri satu kaki dan maju mundur dengan cara melompat.
6. Perosotan, untuk berlatih menaiki tangga dan menapakkan kaki.

Pada keenam macam permainan di atas dilakukan gerakan otot yang berulang – ulang dan hal ini sangat bermanfaat bagi peningkatan kekuatan otot anak yang pada gilirannya dapat mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak. Permainan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik kasar ini asing bagi anak atau sering terlupakan yaitu permainan tali karet atau lompat tali.

Permainan lompat tali merupakan permainan tradisional yang sangat populer dikalangan anak – anak pada era 80-an. Lompat tali, main karet, atau sapintrong menjadi mainan favorit anak – anak ketika pulang sekolah dan menjelang sore hari. Permainan lompat tali ini, biasa diikuti oleh anak laki – laki maupun perempuan.<sup>13</sup> Permainan lompat tali dimainkan secara bersama – sama oleh 3 hingga 10 anak. Peralatan yang digunakan dalam permainan lompat tali sangat sederhana yaitu, karet gelang yang dijalin hingga panjangnya mencapai sekitar (3 sampai 4 meter).<sup>14</sup> Tempat yang digunakan untuk permainan lompat tali

---

<sup>13</sup> Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Jogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 46.

<sup>14</sup> Keen Achhroni, *Mengoptimalkan Tumbuh kembang anak melalui permainan tradisional*, (Jogjakarta : Javalitera, 2012), hlm. 71.

sebaiknya dilakukan di ruangan terbuka misalnya di halaman rumah, halaman sekolah dan taman. Adapun manfaat permainan lompat tali bagi anak usia dini.

Menurut Keen Achhroni permainan lompat tali sangat bermanfaat untuk melatih motorik kasar anak yang sangat bermanfaat untuk membentuk otot yang padat, fisik yang kuat dan sehat, serta mengembangkan kecerdasan kinestetik anak.<sup>15</sup> Menurut Syamsidah manfaat permainan lompat tali bagi anak yaitu mengembangkan motorik kasar, emosi, sosialisasi dan moral.<sup>16</sup> Selain itu menurut Aisyah Fad manfaat permainan lompat tali yaitu mengembangkan motorik kasar anak, mengembangkan perkembangan sosial, perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif.<sup>17</sup>

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lilis Eriyani hasil penelitiannya menunjukkan dengan menggunakan metode bermain melalui permainan lompat tali sebagai metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar (melompat) anak di Taman Kanak – Kanak Darma Wanita Sukarame Bandar Lampung. Menurut Pravista Indah Sari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komponen motorik kasar dapat ditingkatkan menggunakan kegiatan lompat tali. Adapun pendapat Gesti Indah Pratiwi yang berjudul pengaruh permainan lompat tali terhadap perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di TK Desa Lamuk.

---

<sup>15</sup> Keen Achhroni, *Mengoptimalkan Tumbuh kembang anak melalui permainan tradisional*, (Jogjakarta : Javalitera, 2012), hal. 73.

<sup>16</sup> Syamsidah, *100 Permainan PAUD & TK di Dalam & di Luar Kelas* (Jogjakarta : Diva Kids, 2015), hlm. 11.

<sup>17</sup> Aisyah fad, *Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia* (Jakarta : Niaga Swadaya, 2014), hlm. 19.

kecamatan kejobong kabupaten purbalingga hasil penelitiannya menunjukkan adanya Ada pengaruh permainan lompat tali terhadap perkembangan motorik kasar anak usia prasekolah di TK Desa Lamuk Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga ( $p=0.003$ ).

Dari beberapa pendapat penelitian diatas disimpulkan bahwa manfaat permainan lompat tali dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak. Namun dalam realitannya berdasarkan hasil pengamatan diperoleh masalah - masalah yang nampak di RA Raden Fatah Podorejo kelompok A2, ada beberapa anak yang kurang mampu melompat, malas bergerak dan takut jatuh lompat terlalu tinggi. Penyebab masalahnya terbatasnya jam pembelajaran olahraga untuk mengembangkan motorik kasar. Sebab di RA Raden Fatah Podorejo ini dalam mengembangkan motorik kasar pada anak dilaksanakan setiap akhir bulan, dilakukan mengikuti RPPH yang telah dibuat. Terkadang pembelajaran untuk mengembangkan motorik kasar pada anak tidak dilaksanakan walaupun pelaksanaanya di akhir bulan, sebab disibukkan dengan agenda lain. Oleh karena itu peneliti mencoba mencari cara memecahkan masalah tersebut dengan memberikan kesempatan melakukan permainan lompat tali, memberikan motivasi, dorongan yang dapat memunculkan minat anak terhadap permainan lompat tali. Anak dilatih lebih kuat, cekatan, tangkas dan dinamis.

Sedangkan dapat kita tahu pentingnya keserasian antara anak dengan kebutuhan anak. Mengingat setiap anak memiliki kebutuhan yang tidak sama, oleh sebab itu disini pentingnya seorang pendidik memberikan kesempatan untuk mengembangkan motorik kasar guna untuk memenuhi kebutuhan anak. Ketika

kebutuhan anak untuk mengembangkan motorik kasar dapat dipenuhi dan tujuan guru terpenuhi. Namun sebaliknya, apabila kebutuhan anak tidak terpenuhi maka tujuan untuk mengembangkan motorik kasar sulit akan tercapai.

Mengingat pentingnya permasalahan dalam realita mengembangkan motorik kasar, saya mengangkat judul “Pengaruh Permainan Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Kelompok A di RA RADEN FATAH PODOREJO Sumbergempol Tulungagung” dengan harapan adanya penelitian ini akan pemahaman guru bahwa setiap anak membutuhkan kebutuhan yang berbeda – beda guna untuk mengembangkan motorik kasar pada anak.

#### **B. Identifikasi Masalah :**

Identifikasi dan pembatasan masalah ini digunakan untuk membatasi permasalahan penelitian yang akan diteliti sehingga tidak menyimpang dari tujuan yang dikehendaki dan dapat dilakukan secara lebih mendalam. Dan adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori dari penulis. Adapun identifikasi dan pembatasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel permainan lompat tali merupakan variabel independent. variabel ini yang akan mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
2. Subyek penelitian ini adalah perkembangan motorik kasar anak yang ada di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Peneliti menulis perkembangan motorik anak karena perkembangan motorik kasar anak lebih dahulu berkembang sebelum gerakan motorik halus. Permainan untuk

mengembangkan motorik kasar di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung sudah ada, mulai tersediannya papan titian, panjatan yang berbentuk bulat dan tinggi, terkadang bola dan hola hop dimainkan ketika akhir bulan itu pun dilaksanakan terkadang tidak dilaksanakan. Walaupun di RA Raden fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung sudah menyediakan banyak permainan untuk mengembangkan motorik kasar anak perlu mengenal permainan lainnya salah satunya yaitu permainan lompat tali. Permainan lompat tali ini permainan tradisional warisan dari nenek moyang yang wajib dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai – nilai kearifan lokal.

3. Peneliti hanya mengkaji terkait permainan lompat tali terhadap perkembangan motorik kasar anak kelompok A di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

### **C. Rumusan Masalah :**

Dari uraian latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh permainan lompat tali terhadap perkembangan motorik kasar anak kelompok A di RA Raden Fatah Podorejo Tulungagung
2. Seberapa tinggi pengaruh permainan lompat tali terhadap perkembangan motorik kasar anak kelompok A di RA Raden Fatah Podorejo Tulungagung?

#### **D. Tujuan Rumusan Masalah :**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban dari persoalan yang menjadi rumusan masalah diatas yang telah diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh permainan lompat tali terhadap perkembangan motorik kasar anak kelompok A di RA Raden Fatah Podorejo, Tulungagung
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh permainan lompat tali terhadap perkembangan motorik kasar anak kelompok A di RA Raden Fatah Podorejo, Tulungagung

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>18</sup> Berdasarkan teori dan permasalahan yang ada dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh permainan lompat tali terhadap peningkatan kemampuan gerak motorik kasar pada anak.
2. Tidak ada pengaruh permainan lompat tali terhadap peningkatan kemampuan gerak motorik kasar pada anak.

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*, (Bandung : ALFABETA, 2014), hal.99.

**F. Kegunaan penelitian :**

## 1. Kegunaan secara teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sekaligus mengetahui secara langsung penerapan teori ke praktik dalam pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan pengaruh permainan lompat tali terhadap perkembangan motorik kasar pada anak kelompok A khususnya di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

## 2. Kegunaan Secara praktis

## a) Untuk lembaga yang diteliti

Bagi lembaga RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung yang menjadi tempat penelitian diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi bagi mendidik anak usia dini melalui permainan lompat tali dapat meningkatkan motorik kasar anak serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan motorik kasar.

## b) Untuk akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah perbendaharaan kepustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

## c) Untuk peneliti

Sebagai tambahan ilmu dan wawasan baik teori ataupun praktik dalam sebuah pendidikan anak usia dini (PAUD).

d) Untuk peneliti yang akan datang

Diharapkan hasil penelitian ini nantinya mampu menjadi bahan referensi dan sebagai rujukan penelitian terdahulu untuk penelitian yang akan datang.

e) Bagi anak

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan anak lebih termotivasi dan aktif dalam kegiatan mengembangkan motorik kasar permainan tradisional salah satunya “permainan lompat tali” guna menghilangkan perasaan belum mampu melompat, malas bergerak, takut jatuh lompat terlalu tinggi dan malu.

## **G. Penegasan istilah**

Secara konseptual mengenai penelitian yang dibahas antara lain:

### **1. Bermain**

Bermain menurut Hurlock adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkannya hasil akhir. Dengan kata lain, bermain dilakukan secara suka rela tanpa adanya paksaan dari orang lain. Gallahue mengatakan bahwa bermain merupakan kebutuhan anak yang paling mendasar saat anak berinteraksi dunia sekitarnya, melalui bermainlah ia lakukan. Bermain menjadi suatu aktifitas yang langsung dan spontan dilakukan seorang anak bersama orang lain atau dengan menggunakan benda – benda sekitarnya dengan senang, sukarela dan

imajinatif, serta dengan menggunakan perasaannya, tangannya, atau seluruh anggota tubuhnya.<sup>19</sup>

## 2. Lompat Tali

Lompat tali, main karet, atau sapintrong menjadi mainan favorit anak – anak ketika pulang sekolah dan menjelang sore hari. Permainan lompat tali ini, biasa diikuti oleh anak laki – laki maupun perempuan. Tali yang digunakan untuk permainan ini berasal dari karet gelang yang disusun atau dianyam.<sup>20</sup>

## 3. Perkembangan Motorik Kasar

Menurut Catron dan Allen mengembangkan kemampuan motorik adalah suatu kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktifitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot – otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.<sup>21</sup>

## H. Sistematika pembahasan

Gambaran singkat tentang isi keseluruhan skripsi yang akan peneliti buat adalah sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan

---

<sup>19</sup> Novi Mulyani, *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Jogyakarta : Diva Press, 2016), hlm. 24.

<sup>20</sup> *Ibid...*hal.72.

<sup>21</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *konsep dasar pendidikan anak usia dini*, (Jakarta barat : PT Indeks Permata Puri Media, 2009), hlm.63.

penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan skripsi.

## **BAB II : Landasan Teori**

Bab ini berisi tentang penjelasan tentang teori permainan lompat tali dan penjelasan tentang perkembangan motorik anak. Serta kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan dan kerangka berfikir penelitian.

## **BAB III : Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, populasi, sample dan sampling, kisi – kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

## **BAB IV : Hasil Penelitian**

Hasil penelitian berisi tentang deskripsi data dan pengujian hipotesis.

## **BAB V : Pembahasan**

Dalam pembahasan dijelaskan temuan – temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian dan dikaitkan dengan kajian pustaka yang diperoleh sehingga adanya kesimpulan dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

## **BAB VI : Penutup**

Dalam penutup berisi tentang dua hal pokok, yaitu kesimpulan, implikasi penelitian dan saran.